

## PERGESERAN EPISTEMOLOGI DALAM KAJIAN TAFSIR DI MESIR

**Khulwani**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
[kholwani608@gmail.com](mailto:kholwani608@gmail.com)

**Rifa'i kurniawan**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
[rifaikurniawan423@gmail.com](mailto:rifaikurniawan423@gmail.com)

**Alwi Shobri**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
[alwy98junior@gmail.com](mailto:alwy98junior@gmail.com)

### Abstrak

*Perkembangan tafsir di Mesir telah melalui perjalanan yang panjang, perkembangan Tafsir di Mesir dapat menjadi tiga fase, pembentukan (formatif), kodifikasi (afirmatif); dan pembaharuan (reformatif). Tulisan ini merupakan hasil dari studi kepustakaan (bibliography research) dengan sumber data seperti kitab, buku, dan artikel-artikel terkait perkembangan tafsir di Mesir. Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan metode analisis isi (content analysis). Dari tiga fase diatas, pelbagai pendekatan dalam menafsirkan teks telah timbul dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman; pada masa klasik, tafsir masih berfokus pada aspek riwayat atau ma'tsur. Namun, pada fase kedua atau yang sering disebut kodifikasi paradigma tafsir, telah dimulai penggabungan antara aspek riwayat dengan dirayah, yang menitik beratkan pada kajian kebahasaan sebagai fokus utama, dalam fase ketiga, yakni era pembaharuan terjadi pendekatan baru yang lebih objektif dalam menangani permasalahan sosial yang dihadapi umat islam. pada fase ini, tafsir menggunakan al-tafsir al-adabi al-ijtima'i untuk menawarkan solusi yang lebih kontekstual dan broblem solving terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi.*

*Kata kunci: Pergeseran, Epistemologi, Kajian Tafsir.*

### Abstract

*The development of exegesis (Tafsir) in Egypt has undergone a long journey, consisting of three phases: formation (formative), codification (affirmative), and renewal (reformative). This writing stems from a bibliographic research study, utilizing sources such as books, articles, and related materials on the development of Tafsir in Egypt. The gathered data was then processed using content analysis methods. Throughout these phases, various approaches to interpreting texts emerged and evolved in line with the changing times. In the classical period, exegesis primarily focused on the narrated aspects (ma'tsur). However, in the second phase, known as the codification paradigm of exegesis, a merging of narrated and reasoned aspects began, emphasizing linguistic studies as the main focus. In the third phase, the era of renewal, a new, more objective approach emerged in addressing the social issues faced by the Islamic community. During this phase, exegesis employed al-tafsir al-adabi al-ijtima'i to offer more contextual solutions and problem-solving approaches to the social challenges encountered.*

*Keywords: Shift, Epistemology, Interpretation Studies.*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Mesir adalah merupakan Negara Republik di sudut timur blaut benua afrika. Negara Mesir ini berbatasan dengan laut tengah (utara), laut merah (timur) sudan (selatan), dan libia (barat) luas daerahnya 1.001450 km dengan kelompok etnikterpenting adalah mesir, Badui, dan Nubia. Ibu kota negaranya adalah kairo dengan bahasa resminya Arab dan Pound Mesir sebagai mata uangnya.<sup>1</sup>

Islam masuk ke mesir pada masa khalifa 'Umar bin al-Khattab ketika dia memberikan intruksi kepada 'Amr bin al-'Ash dengan membawa pasukan islam. setelah menduduki daerah tersebut 'Amr ibn al-'Ash menjadi gubernur dan menjadikan kota Futsat (dekat kairo) sebagai ibu kotanya.<sup>2</sup>

Dengan hal demikian Mesir sebagai suatu daerah islam memainkan peranan yang sangat besar, peran tersebut dijalankan dengan sangat baik terhadap pengembangan ilmu keislaman disana, dan juga menjadi negara islam yang turut ikut andil dalam memberikan khazanah keilmuan islam terutama dalam perkembangan tafsir. Dalam karya *Qasamat al-Alam al-Islām al-Mu'āsir*. Mustafa Mu'min menyatakan bahawa Mesir merupakan negara terkenal dengan sejarah peradaban yang sudah ada semenjak 4000 SM dan juga mempunyai peran yang sangat urgen dalam sejarah perkembangan Islam. semenjak kalahnya baghdad, Mesir selalu menjadi pusat perkembangan dunia islam, terutama setelah kiprah tokoh seperti muhammad abdu (w. 1905) dan Rāsyīd Ridā (w. 1935).<sup>3</sup>

Pergeseran kajian tafsir di Mesir dapat terlihat dari dua karya yang sangat representatif yang melacak perkembangan dari pendekatan klasik hingga modern. Salah satunya adalah karya *al-Qur'an wa ulū'muh fī tafsir* oleh Abd Allāh Khūrshīd al-Bari (20 H 338-604 M/969).<sup>4</sup> Jansen, *The Interpretations Of The Koran In Modern Eegy*.<sup>5</sup> Dengan Menggabungkan dua karya tersebut, diharapkan penelusuran mengenai pergeseran tafsir dimesir dapat lebih komprehensif, meskipun ada beberapa kendala seperti kehilangan informasi terkait tafsir yang berkisar pada abad ke-9 M (mengingat karya Khūrshīd berada di abad ke 9 M)

Selain itu, penting untuk menegaskan bahwa penelusuran terhadap studi tafsir mesir hanya berfokus pada karya-karya yang dihasilkan oleh para cendekiawan atau mufassir yang berkembang di Mesir. Mereka menulis dan menerbitkan karya-karya mereka dinegara tersebut, serta diakui oleh masyarakat sebagai karya tafsir, baik yang sudah lengkap dengan 30 jus seperti *fī zilal al-Qur'an*

---

<sup>1</sup> Alaidin Koto, *Sejarah Peradilan Islam* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).163

<sup>2</sup> ibid 165.

<sup>3</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Kairo* (Jakarta: Tzkie, 2012).114

<sup>4</sup> Abd Allāh Khūrshīd Al-Barri, *al-Qur'ān Wa Ulū'muh Fī Mēsir* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1969).298

<sup>5</sup> J.J.G Janse, *The Interpretations Of The Koran In Modern Eegy*, Sudah Diterjemahkan Oleh Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah Dengan Judul *Tafsīr al-Qur'ān Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

maupun yang lain-nya karya sayyid Qutub (w. 1966. M).<sup>6</sup> atau yang belum lengkap dikarenakan mufassirnya wafat sebelum

Menyelesaikan tafsirnya seperti halnya *Tafsir al-Manār* karya abduh dan Rāsyīd Ridā (w. 1935),<sup>7</sup> atau tafsir yang ditulis dua orang karena salah satunya wafat dan dilanjutkan oleh mufassir lain seperti *Tafsir Jelalayn* yang pertama yaitu Jalāl al-Dīn al-Mahallī (w.864 H) dan Jalāl al-Suyūṭī (w. 911 H) karna salah satunya wafa dan dilanjutkan oleh mufassir lain-nya.

Pembahasan selanjutnya akan memaparkan terkait proses pergeseran epistemologi kajian tafsir mulai era pembentukan (*formatif*) kedua (*afirmatif*) dan yang ketiga pembaharuan (*reformatif*).<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Secara umum, metodologi merupakan struktur metode dan aturan yang harus dipenuhi oleh setiap peneliti, sementara metode adalah rencana teratur yang sistematis untuk melakukan suatu tindakan.<sup>9</sup> Dari penggunaan metodologi, keabsahan suatu penelitian menjadi terfokus dan dapat dipertanggung jawabkan. Penggunaan metode penelitian penting bagi peneliti agar dapat menemukan rangkaian langkah dan tahapan proses penelitian, termasuk alat yang digunakan dan prosedur pelaksanaannya.<sup>10</sup>

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Jennifer Mason menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang fungsi suatu materi dengan memperhatikan konteks dan penjelasannya secara mendalam. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap temuan penting mengenai pola umum yang berlaku lintas kontekstual.<sup>11</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana fokusnya adalah melakukan analisis terhadap materi yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data yang relevan dari berbagai sumber yang kemudian disajikan dengan cara yang baru.

Dalam penelitian ini, diterapkan metode analisis diskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan temuan penelitian dari berbagai sumber yang memiliki tema yang serupa. Atau

---

<sup>6</sup> Sayyid Qutb, *fi Zilā Al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Shuruq., 1992).

<sup>7</sup> Muhammad Rāsyīd Ridā, *Tafsīr al- Manār* (bairut: Dār al-fikr, n.d.).

<sup>8</sup> Abd Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsīr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).34.

<sup>9</sup> Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, (Makara Sosial Humaniora 2005), 57.

<sup>10</sup> Asep Saepul Hamdin dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian* (Yogyakarta, Deepublis. 2014),4.

<sup>11</sup> Jenifer Mason, *Kualitatif Researching* (London: SAGE Publications, 2002), 1.

bisa disebut *content analysis* artinya menganalisis dan mengeksplorasi seluruh data atau aspek yang terkait dari berbagai kategori.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pergeseran Epistemologi kajian Tafsir di Mesir.

#### 1. Era pembentukan (*formatif*)

Pada dasarnya, kebutuhan akan Tafsir muncul saat umat islam menghadapi kesulitan dalam memahami pentingnya al-Qur'an sebagai panduan hidup. Hal serupa terjadi pada umat islam di mesir, khususnya pada fase awal masuknya islam kenegara tersebut. Tafsir menjadi salah satu kebutuhan penting dalam konteks ini. Islam masuk ke mesir melalui panglima 'Amr ibn al- 'Ash pada tahun 18 H,<sup>13</sup> pada masa khalifa 'Umar bin al-Khattāb.<sup>14</sup> keberhasilan-nya dalam menaklukkan mesir dari kekuasaan bizantium dianggap sebagai kontribusi penting dalam penyebaran pemahaman tafsir al-Qur'an dari Nabi SAW.

Tentu, jadi pada masa klasik islam di Mesir, selain 'Amr al-'Ash ada beberapa sahabat lain yang ikut berpartisipasi dalam perlawanan dan juga membantu perkembangan tafsir di Mesir. Diantara mereka Abū Ayyūb al-Anshāri (w. 51 H) dan Utbah ibn Nudār (w. 84 H) selain sahabat-sahabat itu, banyan juga tabi'in dari Mesir yang meneruskan warisan tafsir Nabi, seperti Abu Rahmān ibn hajirah al-khawlainī (w. 83), ibn Rabah al-lakhmi (w. 114), dan yang lainnya.

Pada fase berikutnya, terutama setelah 'Amr ibn al-'Ash sebagai gubernur dan kemudian digantikan oleh Uqbah ibn 'Amir (w.58 H) studi-studi tafsir terus berkembang pesat, beberapa sahabat lainjuga aktif dalam kijaian al-Qur'an, seperti ibn al-'Ash (w. 56 ) dan abdullāh abbās (w. 56 H) yang dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan aliran tafsir makkah .sehingga para tabi'in yang menjadi murid dari ibn 'Abbās seperti Mujāhid ibn Jabr, (w. 103 H) dan Ikrimahibn abu jahl (w. 105) dan hanas ibn abd allah al-san'aini (w. 100 H) turut melanjutkan warisan-warisan tersebut

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat jelas dominasi dari madrasah tafsir makkah yang menjadi awal mula pertumbuhan dan perkembangan gerakan kajian tafsir di Mesir pada masa itu, yang kemudian melahirkan madrasah tafsir ibnu abbas yang sering di anggap sebagai tokoh mufassir dari aliran makkah, tercatat oleh abd Allāh khūrshīd telah dua kali terlibat dalam perlawanan ke Mesir. Tafsir makkah ini kemudian di kembangkan oleh murid terkenalnya,

---

<sup>12</sup> Matthew B. Meles, A. Michel Hunerman Dan Jonny, *Qualitative Data Analysis* (Unitet States Of America 2014),

<sup>13</sup> Abd Karim Al-Ka'bi, *Mawsu'at al-Tarikh al-Islami Asr al-Khulafā' al-Rasidin* (Amman: Usamah, 2009). 122

<sup>14</sup> Nasir al-Ansari, *al-Mu'jam fī Tarikh Mcsr al-Nuzūm al-Syiasiyah Wa al-Idāriyāh* (Kairo: Dar-Al-Shuru', 1993). 95

Mujāhid ibn Jabar, yang melakukan perjalanan ke Mesir pada pertengahan abad ke-I H (60-62 H,) serta ikrimah yang juga singgah di Mesir dalam perjalanannya menuju daerah magrib.<sup>15</sup>

Abd allāh kh̄rshīd menjelaskan lebih lanjut bahwa kajian tafsir pada periode awal Islam di Mesir sangatlah situasional, hanya muncul pada kajian tertentu, riwayat-riwayatnya tersebar dan belum terstandarisasi. Hal ini menunjukkan tingginya semangat ulama Islam saat itu dalam menggali dan memahami isi al-Qur'an.<sup>16</sup> Namun pada masa ini, fokusnya lebih pada aspek *Riwayat* atau *bil al-Ma'tsur* dan mengarah pada pengaruh madrasah Ibn Abbas di Makkah. Seperti yang telah diungkapkan al-Qattan, tafsir pada fase ini memang belum mencapai era afirmatif atau kodifikasi karena proses pengkodian tafsir baru terjadi setelah abad ke-2 H.<sup>17</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Abd al-Rahmān Muhammad dalam karyanya "*al-Tafsir al-Nabawī*" menyatakan bahwa untuk melacak tafsir-tafsir dari Nabi dan para sahabat, informasi tersebut tidak akan ditemukan secara lengkap dalam satu kitab saja, tetapi tersebar dalam berbagai karya keislaman yang ada, seperti kitab-kitab hadīth, sirah, dan ilmu al-Qur'an.<sup>18</sup>

## 2. Era Kodifikasi (*Afirmatif*)

Pada fase pembentukan ini paradigma kajian tafsir mulai menggabungkan dari aspek riwayat dengan aspek dirayah yang menjadi fokus utama yaitu adalah bahasa (*tafsir al-lughawī*). Selanjutnya pada masa ini kajian tafsir dimesir berkiblat kepada riwayat-riwayat Ibn 'Abbās, dikarenakan Ibn 'Abbās sendiri dan dua orang muridnya yaitu Mujāhid dan Ikrimah berhasil menyebarluaskan mazhab tafsir Makkah di Mesir.<sup>19</sup> Banyak sekali nama-nama mufassir Mesir pada abad ini, yang sungguh amat sulit untuk dilacak kitab-kitabnya yang hilang, kendati demikian ada beberapa nama dalam catatan yang tercantum dalam karya Abd Allāh al-Khūrshīd yang berhasil ditemukan, diantaranya adalah Atā' ibn Dīnār al-Hadhāli (w. 126 H) Iman Shāfi'ī (w. 204 H), Abū Ja'far al-Nuhās (w. 338 H) dan Abū Bakr al-Adfawī (w. 388 H).<sup>20</sup> Beberapa mufassir mulai menulis tafsir mereka atau tafsir-tafsir yang dikaitkan dengan mereka melalui murid-muridnya, sejak awal abad ke-2 H, kira-kira menjelang berakhirnya dinasti Umayyah dan awal masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Menurut pengakuan Abd Allāh al-Khūrshīd karya mufassir awal Mesir ini Atā' ibn Dīnār hingga Ibn Sa'īde al-Taqaḥī banyak yang hilang dan sulit

<sup>15</sup> Al-Barri, *al-Qur'ān Wa 'Ulūmuh Fī Mesr*. 267-270

<sup>16</sup> Al-Barri. 267-270

<sup>17</sup> Al-Qattan, *Mabāhith*, n.d. 337.

<sup>18</sup> Muhammad Abd Al-Rahim, *al-Tafsīr al-Nabawī; Khaṣa'isuh Wa Maṣadiruh*, Diterjemahkan Oleh Rosihan Anwar Dengan Judul *Penafsiran Al-Qur'ān Perspektif Nabī Muhammad Saw*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).27

<sup>19</sup> Dzikri Nirwana, "Peta Tafsīr Di Mesir Melacak-Perkembangan-Tafsīr Al-Qur'ān-Dari Abad Klasik-Hingga-Modern," *Jurnal Falasifah*. Vol,1. No. 1 Maret 2010, 1935, 30.

<sup>20</sup> Al-Barri, *Al-Qur'an Wa 'Ulūmuh Fī Mesr*.278-279.

ditemukan kecuali melalui beberapa sumber sekunder yang mengiforasikanya dalam bentuk kutipan-kutipan yang banyak disebut oleh sejumlah mufassir atau muhadith belakangan. Abd Allāh khūrshīd sendiri belum dapat memastikan apakah karya tafsir mufassir awal tersebut sudah terkodifikasi atau belum, mengingat informasi-informasi yang diperoleh masih tumpang tindih. Salah satu dikecualikan dari para mufassir ini, al-shāfi'ī (w. 204 H) Memang Ada disebut-Sebut khurshid karya tafsir al-Ahkām al-Qur'an yang dihimpun oleh muridnya dan dinisbahkan kepadanya.<sup>21</sup>

Abd Allāh Khūrshīd mengelompokkan karya tafsir pada masa kodifikasi dimulai dari tafsir Abū Ja'far al-Nuhās, sebab ia adalah satu-satunya tafsir yang berhasil dilacak dan kemudian disusul dengan tafsir Abū Bakr al-Adfawī, dan seterusnya. Dibawah ini tafsir-tafsir yang berhasil ditemukan di masa kodifikasi.<sup>22</sup>

a. Tafsir Abū Ja'far al-Nuhās (w.338 H)

Nama Abū Ja'far al-Nuhās adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ismā'īl al-Murādī (w. 338 H). Diantara karya-karyanya seperti *Ma'āinī al-Qur'an*, *I'rabul Qur'an al-Waqf wa al-Ibtidā'* serta *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, semuanya berbentuk manuskrip kecuali karya terakhir yang dapat ditemukan di dār-al-kutub al-misriyah. Menurut informasi brokellmann, *kitab al-nāsikh wa al-mansūkh* pertama kali dicetak di Hyderabad.<sup>23</sup>

b. Tafsir Abū bkr al-Adfawī (w. 388 H.)

Abu bakr al-adfawī yang sebenarnya bernama muhammad ibn 'Alī ibn muhammad merupakan seorang intelektual Mesir yang hidup sekitar 304 hingga 388 H, beliau adalah murid terkemuka dari al-nuhās seorang ahli bahasa dan tafsir seperti gurunya. Maskipun dalam qira'ah beliau mengikuti Nā'fi sesuai dengan pendapat seorang cendikiawan andalusia, Abū Amr al- Daini w. 444 H, yang tidak mengikuti al-nuhās dalam qira'ah warsh.<sup>24</sup>

c. Tafsir al-khātib al-sarbiṇi (w. 977 H)

Muhammad ibn Muhammad al-Sharbiṇi, seorang ulama yang wafat pada 2 Sya'ban 977 H, dikenal karena karyanya, tafsir al-Sirāj Al-Munīr. Menurut al-Dhahabī, tafsirnya ini terdapat dalam volume besar. al-Sharbiṇi memperkenalkan metode yang berbeda dari para penafsir sebelumnya. Ia menganggap bahwa beberapa tafsir terlalu panjang dan membosankan, sementara

---

<sup>21</sup> Nirwana, "Peta Tafsir di Mesir Melacak-Perkembangan-Tafsir Al-Qur'an-Dari Abad Klasik-Hingga-Modern."31

<sup>22</sup> Nirwana.31

<sup>23</sup> Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad al-daūdī, *Ṭabaqat al-Mufasssīrīn* (bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).68-69

<sup>24</sup> Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr Al-Suyūṭī, *Ṭabaqat al-Mufasssīrīn* (Bairyt: (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).97.

yang lain terlalu pendek dan membingungkan. Tujuan utamanya adalah menciptakan tafsir yang seimbang.<sup>25</sup>

d. Tafsir Jalālayn: al-Mahallī (w. 864 H) dan as-Suyūṭī (w. 911 H)

Tafsir Jalālayn adalah hasil dari dua mufassir Mesir yang bernama sama, yaitu Jalāl-al-Dīn al-Mahallī (797 H-864 H) dan Jalāl-al-Dīn al-Suyūṭī (849 H-911 H). Keduanya, meskipun memiliki nama yang sama, menulis tafsir ini dengan nama Jalālayn, yang merupakan singkatan dari tafsir mereka yang sebenarnya, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azīm al-Mahallī. Al-Mahallī lahir dan wafat di Mesir pada tahun 797 H dan 864 H, sementara al-Suyūṭī lahir dan wafat di Mesir pada tahun 849 H dan 911 H.<sup>26</sup>

e. Tafsir al-suyūṭī (w. 911 H)

Dan selain tafsir jalalayn al-suyuti menulis tafsir tersendiri seperti halnya *al-durr al-manthur fi al-tafsir wa al-ma'tsur*, dari karnya sudah jelas bahwa tafsir al-suyūṭī bernuansa ma'tsur.

3. Era pembaharuan (*reformatif*)

Adapun tokoh penggagas pertama dan menjadi promotor gerakan pembaharuan yang terkenal dengan nama "Pan-Islamisme" (*al-wahdah al-Islāmiyah*) yaitu Sayyid Jamāluddīn al-Afghanī (1839-1897 M). Beliau merupakan ulama yang peling gigih dalam melakukan reposisi system keagamaan dan praktek-praktek ritual keagamaan yang berlaku, dan mengajak secara sungguh-sungguh kearah gerakan pembaharuan keagamaan secara keseluruhan. Gagasan tentang seruan pembaharuan keagamaan beliau sangat didengarkan oleh mayoritas kalangan intelektual saat itu dan menurut pemerintahan lebih tinggi dianggap sebagai sebuah ungkapan dari proses pemikiran beliau. Kemudian seruan beliau dipublikasikan oleh salah satu murid beliau sekaligus kawan dalam masa pengasingan yaitu Muhammad 'Abduh.<sup>27</sup>

Jansen maupun al-Namir, keduanya menyatakan bahwa di era pembaharuan dalam sejarah tafsir di Mesir dimulai sejak muhammad abduh (w.1905 M). Baik tafsir jus amma sebagai karya tafsir individu Abduh. Atau tafsir al-Manar yang ditulis bersama muridnya Rāsyīd Ridā (w. 1935 M).<sup>28</sup> Jansen mengakui bahwa karya tafsir Abduh memberikan semangat baru dalam studi al-Qur'an dengan menempatkan teks secara proporsional sebagai sumber petunjuk. Abduh

---

<sup>25</sup> Nirwana, "Peta Tafsir Di Mesir Melacak-Perkembangan-Tafsir al-Qur'an-dari Abad Klasik-Hingga-Modern.34-35

<sup>26</sup> Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Studi Perkembangan Tafsir di Mesir," An-Nibraas, Vol, No.Desember, 2019.11

<sup>27</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern, Ter. M. Alaika Salamullah, dkk.* (Bairut: Dār-Iqra', 1983).393-394.

<sup>28</sup> Nirwana, "Peta Tafsir Di Mesir Melacak-Perkembangan-Tafsir al-Qur'an-dari Abad Klasik-Hingga-Modern.36

melakukannya karena dia menyadari banyaknya karya tafsir yang dipengaruhi oleh ideologi individual, sehingga menyebabkan interpretasi yang jauh dari pesan utama al-Qur'an. Salah satu tanda keberhasilannya adalah mengatasi tafsir yang cenderung mendukung pandangan politik tertentu.<sup>29</sup> Tafsir-tafsir modern

a. Tafsir Muhammad Abduh "1848-1905 M" dan Rāsyīd Ridā (1865-1935 M)

Tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an al-Hakīm yang terkenal sebagai Tafsir al-Manār. Awalnya, itu adalah kuliah tafsir yang disampaikan oleh Muhammad Abduh di Universitas al-Azhar Mesir sekitar tahun 1899-1905 M. Kuliah-kuliah itu kemudian diterbitkan secara periodik dalam majalah al-Manār.<sup>30</sup>

b. Tafsir Muḥammad 'Abduh

Tafsir ini adalah Tafsir Juz 'Amma yang ditulis oleh Muḥammad 'Abduh dan diterbitkan pada tahun 1903, dua tahun sebelum beliau meninggal. Menurut informasi dari Jansen, edisi pertamanya terdiri dari 190 halaman. Ayat-ayat al-Qur'an tidak disebutkan satu persatu, tapi ditulis dalam kelompok kecil tidak lebih dari 4 baris di bagian atas halaman, diikuti oleh tafsirnya yang dicetak dalam huruf yang lebih kecil untuk mengisi sisa halaman.<sup>31</sup>

c. Tafsir al-Marāghī (1881-1945 M)

Nama tafsir ini adalah tafsir al-maraghi, dinisbatkan kepada namanya sendiri yaitu al-Marāghī, al-Marāghī bernama lengkap asy-Syaikh Ahmad Musthāfā ibn Muhammad bin Abdul Mun'in al-Marāghī, seorang ahli fiqh.<sup>32</sup> Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Marāghī dia adalah saudara kandung dari Muhammad Musthafa al-Marāghī guru besar al-azhar pada masa itu, al-Marāghī dilahirkan pada tanggal 9 februari 1881 M dan pada tahun 1298 H. Di kota maragah propinsi sauhaj, dan pada akhirnya al-Marāghī pulang ke rahmatullah pada tanggal 22 Agustus 1945.<sup>33</sup> Diantar karya-karya beliau tafsir *al-Marāghī*, *Ulum al-Balaghoh*, *al-Isba fil Islam*, dll.<sup>34</sup>

d. Tafsir 'Alī al-Sāyis (1899-1976)

Nama lengkap Muḥammad 'Alī al-Sāyis lahir pada 1899 di mutabas, kafr el seikh, Mesir sekitar 200 km sebelah utara kairo. Beliau wafat pada 1976 usai menguji sebuah disertasi. Bersama dengan Mahmud Saltut (1893-1963) ia mengembangkan ilmu tarikh tasyri'. al-al-sayis sejarawan

---

<sup>29</sup> Janse, *The Interpretations of the Koran in Modern Eegy*, Sudah Diterjemahkan Oleh Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah Dengan Judul Tafsir al-Qur'an Modern.27-28

<sup>30</sup> Al-Qattan, *Mabahith*, per, Aunur Rafi'el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (jakarta: al-kaustar, 2005).

<sup>31</sup> Janse, *The Interpretations of the Koran in Modern Eegy*, Sudah Diterjemahkan Oleh Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah Dengan Judul Tafsir al-Qur'an Modern.35-36.

sayyid muhammad ali ayazi, *al-Mufasssirun*, n.d. 357

<sup>33</sup> Mani' abd halim mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).328.

<sup>34</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *al-Marāghī*, *Insiklopedia Islām* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).18.



fiqh terbesar dari Universitas al-Azhar. Beliau adalah seorang guru dari Muhammad Husain al-Dzahabi dan Yusuf al-Qurḍāwī. Diantara karya-karyanya 'Alī al-Sāyis, *Nasy'ah al-fiqh al-islami, tarikh tasyri' al-islami, muqarranah al-madzahib, fi al-fiqh*, yang ditulis bersama Mahmud Saltut *tahdid awwal al-Zyuhur al-'Arabiyah dan tafsir ayat al-Ahkam*<sup>35</sup>

e. Tafsir Sayyid Qutub "1906-1966 M"

Sayyid Qutub lahir di Kota Kuha, wilayah Asyūt Mesir pada tahun 1906. Dia menulis tafsir yang disebut "*Fī Zilāl al-Qur'an*," yang awalnya merupakan rubrik tetap dalam majalah bulanan "*al-Muslimūn*," dimulai atas permintaan Said Ramadan pada Desember 1951. Majalah tersebut diharapkan menjadi platform untuk memuat paradigma pemikiran Islam.<sup>36</sup>

f. Tafsir Mahmud Saltūt "1893-1963 M"

Mahmud Shaltut, ulama Mesir yang sangat berpengaruh dengan karyanya yang luas, seperti "*Al-Islām Aqīdah wa Syāri'ah*," "*Muqāranah al-Mudhāhib*," "*Al-Fatāwā*," dan "*Fiqh al-Qur'an wa al-Sunnah*." Beliau juga menulis "*Tafsir al-Ajzā' al-Ashar al-Ulā*" (Tafsir 10 juz pertama al-Qur'an) dan "*Ilā al-Qur'an al-Karīm*." Tafsir pertamanya tidak terlacak, tetapi yang kedua dapat ditemukan dalam terbitan Dār al-Shurūq Bairut tahun 1983, dalam 1 volume.<sup>37</sup>

g. Tafsir al-Sha'Rawī "1911-1998 M"

Muhammad Mutawalli al-Sha'Rawī, yang dinisbahkan padanya sebagai mujadid hādihā al-Qarn. Beliau lahir pada 16 April 1911 dan wafat pada 17 Juni 1998. Kitab tafsir ini merupakan hasil pengumpulan materi ceramah dan kuliah al-Sha'rawī oleh suatu tim (lajnah), diterbitkan oleh Akhbār al-Yawn Qitā' al-Taqāfah pada tahun 1991, dan dulu dimuat dalam majalah al-liwā al-Islāmi dari 1986 hingga 1989.<sup>38</sup>

h. Tafsir Bintu al-Shāṭī "Tafsir al-Bayān al-Qur'an al-Karīm".

Aisyah Abdurrahman, yang juga dikenal sebagai Bintu Syati, adalah seorang tokoh kontemporer dalam kesusastraan Arab dan pemikiran sosial. Ia mengajar di Fakultas Adab di Kairo dan Fakultas Tarbiyah Putri di al-Azhar. Di antara kesibukannya sebagai pengajar, ia menulis beberapa tafsir, termasuk beberapa surah pendek, yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul "*Tafsir al-Bayān al-Qur'an al-Karīm*."<sup>39</sup>

i. Tafsir al-Muntakhab

---

<sup>35</sup> Ahmad Fadhil, "Tafsīr al-Sāyis Dan Al-Zuhaylithadap Ayat Nusyuz Dan Syiqaq Serta Penyelesaiannya," *Jurnal, Hukum Keluarga Vol. 22no.2, 2021*, 236.

<sup>36</sup> Nirwana, "*Peta Tafsīr di Mecsir Melacak-Perkembangan-Tafsīr al-Qur'ān-dari Abad Klasik-Hingga-Modern*." 39-40

<sup>37</sup> Janse, *The Interpretations of the Koran in Modern Egypt*, Sudah Diterjemahkan Oleh Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah Dengan Judul *Tafsīr al-Qur'ān Modern*. 22

<sup>38</sup> Muhammad ali iyazi, *Mufasssīrūn Hayātuhum Wa Manhajuhum* (Teheren: Mu'assanah al-Taba'ah wa al-Nashr, n.d.). 268.

<sup>39</sup> Al-qattan, *Mabāhith*, per, Aunur Rafi'el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*. 466

Tafsir Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'ān yang disusun oleh Lajnah al-Qur'ān wa al-Sunnah di bawah naungan Majelis *al-A'la li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah Mesir*. Tafsir ini, terbit tahun 1992 dalam satu volume besar, memiliki penjelasan awal setiap surah al-Qur'ān dan tafsiran ayat-ayatnya dalam bentuk catatan kaki sesuai nomor ayat..<sup>40</sup>

### **Paradigma kajian Tafsir di Mesir.**

Dari pemiaan yang penulis lakukan terhadap perkembangan kajian tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga mudern, terlihat jelas adanya pergeseran paradigma, ketika dilihat dari pendekatan-pendekatan yang digunakan para mufassir sejak kemunculan mereka dalam *era formasi* hingga *era reformasi* bahkan sampai pada era kontemporer sekarang.

Pada tahap awal pembentuka (*formatif*), tafsir yang muncul di Mesir masih terkait dengan pendekatan normatif yang didominasi oleh pendekatan riwayat atau model *tafsir bil al-ma'tsur*. Ini lebih mengedepankan nalar bayani dengan kurangnya penggunaan rasio (*ra'yi*) dalam menafsirkan al-Qur'an karena pada masa itu budaya kritisisme belum begitu berkembang. Oleh karena itu, pada fase pembentukan, *Tafsir bil al-ma'tsur* atau *riwayah* lebih mendominasi sementara *tafsir bil al-ra'yi* (rasio) cenderung dihindari dan bahkan dianggap mencurigakan pada abad ke-2 Hijriah. Saat itu, para sahabat enggan menggunakan ra'yun (*Rasio* atau *Ijtihad*) dalam menafsirkan al-Qur'ān karena yang dianggap sebagai ilmu pada masa itu lebih berkaitan dengan periwayatan itu sendiri.<sup>41</sup>

Sementara dalam fase kodifikasi (*Afirmatif*) karya-karya tafsir yang sedang berkembang tidak hanya fokus pada aspek riwayat, tetapi juga mulai mengintegrasikan aspek dirayah. Penekanan utamanya adalah pada kajian bahasa, yang mengarah pada paradigma penafsiran *al-Tafsir al-Lughawī*. Paradigma ini kemudian menjadi inspirasi bagi para mufassir di zaman modern untuk mengembangkannya menjadi corak sastra atau *al-Tafsir al-Adabī*.<sup>42</sup>

Jadi, pada periode pembaharuan (*reformatif*), penelitian tafsir mulai menghadirkan para mujaddid baru yang dipimpin oleh Muhammad Abduh dan muridnya, Rāshīd Rida. Mereka mengusung pendekatan baru yang lebih objektif, menempatkan al-Qur'ān sebagai sumber petunjuk dan solusi terhadap masalah-masalah sosial umat Islam. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi yang menyingkirkan subjektivitas keagamaan, mengadopsi nilai-nilai kritis dan ilmiah dalam studi agama.

---

<sup>40</sup> Janse, *The Interpretations of the Koran in Modern Eegy*, Sudah Diterjemahkan Oleh Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah Dengan Judul *Tafsīr al-Qur'ān Modern*.18

<sup>41</sup> Mustaqim, *Pergeseran Epestemologi Tafsīr*. 34-35

<sup>42</sup> Nirwana, "Peta Tafsīr Di Mesir Melacak-Perkembangan-Tafsīr Al-Qur'ān-Dari Abad Klasik-Hingga-Modern."44

Era ini muncul dari ketidakpuasan dari mufassir modern terhadap produk-produk konvensional yang dinilai *ideologis, otoriter, hegemonik*, dan sektarian, sehingga penyimpangan dari tujuan utama diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, maka kemudian muncul berbagai kritik dari para mufassir modern-kontemporer terhadap produk-produk tafsir konvensional sehingga relevan dengan konteks kekinian.<sup>43</sup>

### Fenomena Kajian Tafsir Maudhu'i di Mesir

Metode penafsiran al-Qur'an hadir untuk menjawab problem disetiap zamanya, dulu di *era reformatif* atau klasik muncul metode *Tahfīfī, Ijmalī, Maqāran*, berbeda halnya di era kontemporer dimana segala sesuatu harus segera mendapatkan jawaban dalam waktu yang sesempit-sempitnya, sehingga perlu adanya solusi terbaik agar masyarakat mampu menerima hikmah-hikmah yang terkandung yang tentunya memfokuskan pada suatu tema-tema tertentu.

Dalam sejarah perkembangan *Tafsir maudhu'i* di fahami sebagai sebuah istilah yang terdapat di dalam ilmu tafsir, istilah tersebut di ketahui sebagai bentuk akademis peristilahan modern yang di perkenalkan fakultas ushuluddin Universitas al-Azhar, kairo pada abad ke-20.<sup>44</sup>

Menurut al-Daghamin, disebutkan bahwa unsur-unsur tafsir maudhu'i telah ada pada masa sahabat akan tetapi belum terperinci dan dilakukan secara berangsur-angsur.<sup>45</sup> Artinya belum menerapkan metode *tafsir maudhu'i* karena pada masa itu belum ada kebutuhan untuk menerapkan metode tersebut.

pada abad ke-20 mulai ditawarkan metode *maudhu'i* pada penafsiran al-Qur'an, metode maudhu'i ini pertama kali digagas oleh al-Jalil Ahmad al-Kumi ketua Prodi tafsir di Universitas Al-Azhar Mesir. selanjutnya muncul pengembangan metode ini oleh Mustofa muslim. kedatangan tafsir *maudhu'i* menjadi pembanding dari tafsir *Muqāran, Tahfīfī dan Ijmalī*, tafsir *maudhu'i* mempunyai mekanisme tersendiri yakni fokus pada ranah riset tematik, di antara mekanismenya adalah menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain tidak mengikuti urutan mushaf, juga tidak menafsirkan satu surah ke surah berikutnya dengan urutan mushaf, tafsir tematik ini menjadi sebuah proses Perkembangan Paradigma dan metodologi keilmuan tafsir dari zaman ke zaman akan adanya diferensiasi langkah interpretasi al-Qur'an perkembangan penafsiran ini berkembang pada masa abad ke-19.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*.36

<sup>44</sup> Zulaiha, Eni, "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Persepektif Al-Qur'an," *Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1.2, (2016) 149.

<sup>45</sup> Ziyat Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manhajiyat al-Baḥth Fī al-Tafsīr al-Maudhu'i al-Qur'ān al-Karīm*, (Amman: Dar al-Bashir, 1995).38

<sup>46</sup> Adi Pratama Awadin, "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, V 2, No. 4: 2022,

Al-farmawī, beliau merupakan ulama kekinian yang memunculkan metode *maudhu'i* yang dinilai sebagai orang yang pertama kali menyusun secara sistematis dan metodologis konsep metode ini. metode *tafsir maudhu'i* menurut al-farmawī memiliki dua macam diantaranya

- a) mengkaji sebuah surat dengan kajian universal yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian yang lainnya sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan lengkap.
- b) menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>47</sup>

Diantara tokoh *tafsir maudhu'i* adalah Muḥammad 'Abduh, merupakan tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan *tafsir maudhu'i* dengan karya tafsirnya, adalah *al-Manār*. Walaupun secara umum masih bercorak *Tahfīlī* tetapi masih bisa dinggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya. Mahmud ṣalṭūt, Ahmad sayyid al-kumy, musthāfā muslim al-farmawī dan Hasan al-Banna.<sup>48</sup>

## KESIMPULAN

Perkembangan tafsir di Mesir dari fase pembentukan sampai fase pembaharuan mencerminkan transformasi yang signifikan dalam pendekatan metodologi penafsiran al-Qur'an, dan paradigma penafsiran masa awal ini adalah *bil al-riwāyah* atau *bil ma'tsūr*, sementara pada kodifikasi, tafsir yang berkembang tidak hanya berorientasi pada aspek riwayat akan tetapi sudah mulai mengelaborasi aspek dirayah paradigma pada masa ini adalah *al-Tafsir al-Lughawī* dan corak sastra atau tafsir *al-adabī*. sedangkan fase pembaharu tafsir mulai menggunakan metodenya yang lebih objektif dan kritis sehingga dapat merespon masalah-masalah sosial yang terdapat di masyarakat yang melanda umat Islam, paradigma penafsiran *al-tafsir al-ijtimā'ī al-adabī dan ilmī*, pada pembaruan ini memberikan dimensi baru dalam memahami al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. hal ini menghasilkan keragaman pendekatan tafsir yang lebih komprehensif relevan dengan konteks kekinian.

---

<sup>47</sup> M. Badruzzaman Yunus, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawī, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman Dan Spritual Vol.1, No. 3, 2021*, 290.

<sup>48</sup> Eni Zulaiha M. Taufiq Rahman, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Jati, 2021).48-49

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allāh Khūrshīd al-Barri, *al-Qur'an Wa 'Ulūmuh Fi Mesr* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969
- Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr Al-Suyūṭī, *Ṭabaqat al-Mufasssīrīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Abd Karim al-Ka'bi, *Mawsu'at al-Tarikh al-Islāmi 'Asr al-Khulafa' al-Rāsīdin* Amman: Usamah, 2009
- Abd Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Adi Pratama Awadin, "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'ī," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, V 2, No. 4: 2022,
- Ahmad Fadhil, "Tafsir al-Sāyis dan al-Zuhaylitherhadap Ayat Nusyuz Dan Syiqaq Serta Penyelesaiannya," *Jurnal, Hukum Keluarga Vol. 22no.2, 2021,*
- Alaiddin Koto, *Sejarah Peradilan Islām* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Qattan, *Mabahith*, per, Aunur Rafi'el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* Jakarta: al-kautsar, 2005.
- Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Studi Perkembangan Tafsir di Mesir," *An-Nibraas, Vol, No. Desember, 2019.*
- Asep Saepul Hamdin dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian* Yogyakarta, Deepublis. 2014
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *al-Marāghī, Insiklopedia Islam* Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Dzikri Nirwana, "Peta Tafsir di Mesir Melacak-Perkembangan-Tafsir al-Qur'an-dari Abad Klasik-Hingga-Modern," *Jurnal Falasifah. Vol,1. No. 1 Maret 2010, 1935,*
- Eni Zulaiha M.Taufiq Rahman, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'ī* Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Jati, 2021
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern, Ter. M. Alaika Salamullah, dkk.* Bairut: Dar-Iqra', 1983
- J.J.G Janse, *The Interpretations Of The Koran In Modern Egpy*, Sudah Diterjemahkan Oleh Hairussalim Dan Syarif Hidayatullah Dengan Judul *Tafsir al-Qur'an Modern* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Jenifer Mason, *Kualitatif Researching* London: SAGE Publications, 2002
- M. Badruzzaman Yunus, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawī, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhu'ī," *Jurnal Iman Dan Spritual Vol.1, No. 3, 2021,*
- Mani' abd halim mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Matthew B. Meles, A. Michel Hunerman Dan Jonny, *Qualitative Data Analysis* Unitet StatSes Of America 2014
- Muḥammad Abd Al-Rahim, *al-Tafsir al-Nabawī; Khaṣa'isuh Wa Maṣadiruh*, Diterjemahkan Oleh Rosihan Anwar Dengan Judul *Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad Saw,* Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Muḥammad ali Iyazi, *Mufasssīrūn Hayatūhum Wa Manhajuhum* Teheren: Mu'assanah al-Taba'ah wa al-Nashr, n.d.
- Muḥammad 'Alī al-sāyis, *Tafsir Ayat Al-Ahkam* Mesir: Muqarrar al-Sunah al-Ula, vol. 1,

Khulwani, Rifa'i Kurniawan, Alwi Shobri: Pergeseran Epistemologi dalam Kajian Tafsir di Mesir

Muhammad ibn 'Afi ibn Ahmad Al-daudi, *Ṭabaqat al-Mufasssirin* bairut: Dār al-Kutub al-  
„Ilmiyyah, n.d

Muhammad Rāsyid Ridā, *Tafsir al- Manār* bairut: dar al-fikr, n.d

Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Kairo* Jakarta: Tzkie, 2012

Nasir al-Ansari, *al-Mu'jam Fi Tarikh Mcsr al-Nuzum al-Syiasiyah Wa al-Idariyah* (Kairo: Dar-Al-Shuru', 1993

Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Sosial Humaniora 2005

Sayyid Qutb, *Fi Zila Al-Qur'an* Bairut: Dar al-Shuruq., 1992

Ziyat Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manfajiyat al-Bahtħ Fī al-Tafsir al-Maudhu'ī al-Qur'an al-Karīm*, Amman: Dar al-Bashir, 1995.

Zulaiha, Eni, “Fenomina Nabi Dan Kenabian Dalam Persepektif Al-Qur'an,” *Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1.2, 2016.